

*Faidh al-Ihsānī* Naskah Manaqib Syaikh Abdus Şamad al-Palimbānī  
(Sebuah Kajian Filologi dan Analisis Isi)

**Kemas Andi Syarifuddin**

Universitas Indo Global Mandiri Palembang

kemasandisyarifuddin71@gmail.com

**Abstract**

*The main problems of this research are 1) What is the general description of Faidh al-Ihsani's manuscript through a philological approach? 2) How is the biography of Shaykh Abdus Samad al-Palimbani related to the existence of the Faidh al-Ihsani manuscript and how is the analysis of the contents of the text? This research uses philological research methods with stages. The data used are qualitative data obtained from primary and secondary sources. This type of research is a library research study by presenting a facsimile edition of the FI manuscript text, transliterating the original Arabic-Malay text into Latin and at the same time analyzing it. From the research findings, it is known that the FI manuscript is a single manuscript (codex unicus), which contains several mistakes and omissions in writing the manuscript, and there are writings that are forgotten to be written. The contribution of the Faidh al-Ihsani manuscript is very important for the preparation of writing the biography of Shaykh Abdus Samad al-Palimbani, including: First, before the Faidh al-Ihsani manuscript was discovered, the history of the biography of Shaykh Abdus Samad al-Palimbani that has developed so far is still confusing and there are several mistake. Second, thanks to the presence of the FI manuscript, by itself it can neutralize and straighten the history of Shaykh Abdus Samad al-Palimbani's life journey from local sources. Third, Shaykh Abdus Samad al-Jawi al-Palimbani is a great charismatic cleric from Palembang, a well-known Sufi and writer who has a wide range of scholarship in the international network of scholars. Fourth, in the Faidh al-Ihsani manuscript it is stated that Shaykh Abdus Samad bin Abdurrahman was born in Palembang in 1150 H or at the same time 1737 AD. Fifth, Regarding the work, works and teachings of Shaykh Abdus Samad al-Palimbani until now, we can still find them, His written works such as Hidayat as-Salikin, Sair as-Salikin, and others are still being read and studied. Likewise with his teachings, reading manaqib, tarekat remembrance, especially Ratib Samman, are still carried out and practiced by the Islamic community in general.*

**Keywords:** *Manaqib, Philology, Manuscript, Manaqib, Abdus amad Al-Palimbani*

**Abstrak**

Masalah pokok penelitian ini adalah 1) Bagaimana deskripsi umum naskah *Faidh al-Ihsani* melalui pendekatan filologi? 2) Bagaimana biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dikaitkan dengan keberadaan naskah *Faidh al-Ihsani* dan bagaimana analisis isi teks tersebut? Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi dengan tahapan-tahapannya. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Jenis penelitian ini merupakan studi penelitian pustaka (*library reseach*) dengan menyajikan edisi faksimile teks naskah FI, transliterasi teks asli berbahasa Arab Melayu ke dalam bahasa Latin dan sekaligus menganalisis. Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa naskah FI merupakan naskah tunggal (*codex unicus*), yang terdapat beberapa kekhilafan dan kealpaan dalam penulisan naskah, serta terdapat tulisan yang lupa ditulis. Kontribusi naskah *Faidh al-Ihsani* sangat penting bagi penyusunan penulisan biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, di antaranya: *Pertama*, Sebelum naskah *Faidh al-Ihsani* ditemukan, sejarah

biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang berkembang selama ini masih simpang siur dan terdapat beberapa kekeliruan. *Kedua*, Berkat hadirnya naskah FI, dengan sendirinya dapat menetralsir dan meluruskan riwayat perjalanan hidup Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dari sumber lokal. *Ketiga*, Syaikh Abdus Samad al-Jawi al-Palimbani adalah seorang tokoh ulama besar kharismatik asal Palembang, sufi dan penulis terkenal yang memiliki sanad keilmuan yang luas di jaringan ulama dunia internasional. *Keempat*, Dalam naskah *Faidh al-Ihsani* disebutkan bahwa Syaikh Abdus Samad bin Abdurrahman lahir di Palembang dalam tahun 1150 H atau bersamaan 1737 M. *Kelima*, Tentang kiprah, karya dan ajaran Syaikh Abdus Samad al-Palimbani sampai sekarang masih membekas dan dapat kita temui, kitab-kitab karya tulisnya seperti *Hidayat as-Salikin*, *Sair as-Salikin*, dan lainnya sampai kini masih dibaca dan dipelajari. Begitu pula dengan ajarannya, pembacaan manaqib, tarekat zikir, terutama Ratib Samman, hingga saat ini masih dilakukan dan diamalkan oleh masyarakat Islam pada umumnya.

**Kata Kunci:** Manaqib, Filologi, Naskah, Manaqib, Abdus Samad Al-Palimbani

### Latar Belakang

Kesultanan Palembang Darussalam, sejak berdirinya dalam abad ke-17M, telah berperan dan memiliki andil besar dalam syiar, pendidikan dan dakwah Islamiah, bahkan jauh sebelum itu. Dalam abad ke-18 dan 19, Palembang telah berperan sangat penting sekali dalam mengembangkan budaya Islam di kawasan Sumatera Selatan maupun Nusantara. Pada masa ini Palembang menjadi salahsatu dari empat Pusat Pengkajian Islam (*Islamic Centre*) berbahasa Melayu terbesar di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke-17. Palembang mengambil alih sebagai sentral distingsi peradaban studi sastra agama berbahasa Melayu sekitar tahun 1750-1820. Sedangkan periodeketiga dan keempat masing-masing beralih ke Banjarmasin dan Minangkabau (Steenbrink, 1984: 65-66).

Keraton Palembang dan Masjid Agungnya membuktikan, pada priode ini melahirkan banyak ulama-ulama terkemuka, dan mewariskan karya-karya ilmiah baik yang ditulis dalam bentuk kitab maupun masih dalam bentuk manuskrip atau naskah tulisan tangan yang kini setidaknya masih dapat kita lihat dan temukan. Ulama-ulama Palembang alumni Timur Tengah yang telah merintis penulisan karya-karya ilmiah dan penyalinan naskah pada saat itu di antaranya ialah Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, Kemas Ahmad bin Abdullah, Syaikh Muhyiddin bin Syihabuddin, Kemas Fakhruddin, Kiagus Muhammad Zen, Kiagus Muhammad Akib, Syaikhah Fatimah binti Abdus Samad, Kemas Muhammad bin Ahmad dan lainnya (Syarifuddin dan Zainuddin, 2012). Dari sini, hubungan luas dengan dunia internasional pun terjalin lebih akrab melalui jejaring sanad ulama Timur Tengah terhadap pelajar asal Palembang yang menuntut ilmu dan mukim di sana. Ketika Kesultanan Palembang dimazlulkan secara sepihak oleh kolonial Belanda dalam tahun 1823, harta kekayaan dan koleksi naskah yang tersimpan di dalam keraton semua dijarah dan diangkut oleh kaum penjajah (Inggris-Belanda) ke negaranya, ada jumlahnya lebih dari 100 judul, dan kini sebagian tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum di Belanda, Inggris, Paris, Rusia, Jakarta, dan lain tempat (Rahim, 1998: 97-98).

Meskipun demikian, masih untung beberapa khazanah naskah Palembang yang tersisa lainnya, masih sempat diselamatkan oleh para ulama, bangsawan, masyarakat dan lainnya hingga turun-temurun. Khazanah naskah tersimpan ini sudah barang tentu menjadi warisan peradaban yang tak ternilai harganya, karena diharapkan dapat menjadi sumber penelitian dan

kajian sejarah bagi masyarakat luas. Keberadaan khazanah naskah kuno Palembang tentunya menyimpan nilai-nilai spiritual peradaban Islam Melayu yang seyogyanya dapat kita manfaatkan. Sebagai bukti, naskah Arab-Melayu dijadikan gudang perbendaharaan ilmu pengetahuan peninggalan masa lampau, menjadi media penyebaran berbagai informasi yang dapat kita gali, yang di dalamnya mencakup berbagai macam aspek kehidupan, di antaranya bidang keagamaan, pendidikan, sejarah, adat istiadat, perundang-undangan, kesusastraan, medis, bahkan politik dan kepemimpinan.

Sedang naskah-naskah keagamaan yang terdapat di Palembang antara lain mengenai Qur'an, hadits, fiqh, tauhid, tasawuf, hikayat, do'a-do'a, primbon, obat-obatan, syair, manaqib, surat-surat dan lainnya yang ditulis menggunakan bahasa dan aksara Arab-Melayu atau Jawi (Ikram, 2004). Dengan demikian, naskah Melayu adalah bukti nyata tingginya peradaban kebudayaan Melayu, serta mencerminkan ketinggian intelektual muslim atau kearifan lokal.

Salah satu naskah Palembang yang menarik dan penting untuk diteliti ialah *Faidh al-Ihsani* (Limpahan Kebaikan), Keistimewaan dari *Faidh al-Ihsani* ini, merupakan hasil karya salah seorang tokoh ulama tanah air. Keutamaan lainnya yang lebih menarik dari naskah *Faidh al-Ihsani* adalah merupakan kitab manaqib atau riwayat hidup tentang Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, yang sebelumnya kita ketahui bahwa mengenai riwayat hidup Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang beredar dan berkembang selama ini masih simpang siur, terdapat banyak sekali kekeliruannya terutama mengenai tahun kelahirannya, orang tua, pendidikan, karya dan seterusnya masih terdapat kekosongan dalam catatan sejarah hidupnya. Sebagaimana dimaklumi, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani adalah seorang tokoh ulama besar kharismatik asal Palembang, sufi dan penulis terkenal di dunia internasional. Beliau dikenal sangat terpelajar, memiliki wawasan keilmuan yang mendalam dan luas. Saking luasnya pengetahuan keilmuannya, sehingga para murid dan tokoh ulama waktu itu menggelarnya dengan julukan "Lautan Tak Bertepi" (lihat dalam *Faidh al-Ihsani*: 52). Dua kitab maha karyanya, yakni *Hidayat as-Salikin* dan *Sair as-Salikin* umpamanya, sampai sekarang masih terus dibaca dan dikaji oleh kalangan masyarakat kita. Bahkan amaliah wirid dan zikir yang diajarkan oleh Syaikh Abdus Samad yang dikenal dengan Ratib Samman, hingga kinipun masih dilakukan dan menjadi adat tradisi masyarakat 'wong kito'. Begitupun dengan pembacaan kitab manaqib gurunya Syaikh Muhammad Samman, masih pula dilakukan oleh masyarakat Palembang yang setidaknya dibaca setiap memperingati haul Syaikh Muhammad Samman, atau juga tradisi dalam adat syukuran "nojoo bulan" usia tujuh bulan kehamilan yang diawali dengan pembacaan kitab manaqib Syaikh Muhammad Samman (*maco khol*). Sedang dalam dunia internasional, nama Syaikh Abdus Samad al-Palimbani termaktub salahsatunya di dalam sebuah buku kamus bahasa Arab yang sangat terkenal yakni kamus *al-Munjid*. Selain itu, dalam jejaring matarantai sanad-sanad keilmuan para ulama dunia Islam, nama Syaikh Abdus Samad al-Palimbani terukir indah pula di berbagai kitab sanad yang populer, di antaranya karya musnid dunia Syaikh Muhammad Yasin al-Padani, karya Sayid Idrus bin Umar bin Idrus al-Habsyi, dan lainnya. Di tanah kelahirannya sendiri, nama besar Syaikh Abdus Samad al-Palimbani diabadikan oleh pemerintah menjadi nama sebuah jalan yang melintas di Kota Palembang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan dan batasan pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana deskripsi umum naskah *Faidh*

*al-Ihsani* melalui pendekatan filologi, dan bagaimana biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dikaitkan dengan keberadaan naskah *Faidh al-Ihsani* serta bagaimana analisis isi teks tersebut. Agar penelitian ini lebih fokus, maka batasan masalah pokok penelitian ini hanya berkisar tentang naskah atau manuskrip manaqib Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang berjudul *Faidh al-Ihsani*.

Berdasarkan inventarisasi penelusuran yang dilakukan terkait dengan tinjauan pustaka, sepanjang sepengetahuan penulis menemukan ada beberapa kajian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian mengenai Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, di antaranya: Buku karya H.W. Muhd. Shaghir Abdullah dalam tahun 1983, dengan judul “Syeikh Abdush Shamad al-Falimbani Shufi yang Syahid fi Sabilillah.” Tulisan ini merupakan kajian awal yang masih bersifat sangat terbatas sumber datanya dan bahkan menjurus ke arah kekeliruan. Kekeliruan yang cukup fatal dalam buku ini antara lain menyebutkan nama orang tua Syaikh Abdus Samad adalah Abdul Jalil, begitu pula dengan tahun kelahiran dan wafatnya terdapat kesalahan. Masih terdapat banyak kekosongan dalam sejarah hidupnya. Namun sayangnya, karena sumber autentik lain belum ditemukan, tulisan inilah yang sering dirujuk dan dikutip oleh para peneliti berikutnya.

M. Chatib Quzwain, dalam tahun 1985 menerbitkan disertasinya dengan judul *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abdus-Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi* (Jakarta, Bulan Bintang). Penelitian ini hanya terfokus kepada konsep ajaran tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani.

Hasil Skripsi Kemas Andi Syarifuddin (1996), berjudul *Syaikh Abdus Samad al-Palimbani Suatu Studi Mengenai Riwayat Hidup dan Konsep Pendidikan Kesufiannya*, pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Mengkaji tentang riwayat hidup dan konsep pendidikan berbasis tasawuf menurut Syaikh Abdus Samad al-Palimbani.

Hasil penelitian Zulkarnain Yani (2011), berjudul *Al-‘Urwah al-Wuthqa Karya Al-Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*, penerbit Penamadani Jakarta. Merupakan buku bahasan tentang salah satu karya Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dan eksistensi kesinambungan ajaran tarekat Sammaniyah di Palembang hingga sekarang. Penelitian skripsi Muhammad Daud dalam tahun 2014 yang diberi judul *تحليل الاعراب في مخطوطة فيض الاحساني دراسة نحوية* kajian nahwu, analisis i’rab dalam bahasa Arab terhadap naskah *Faidh al-Ihsani* di Fakultas Adab UIN Raden Fatah Palembang (berbahasa Arab).

Hasil kajian Mal An Abdullah (2015), berjudul *Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*, diterbitkan oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta. Kajian yang cukup lengkap dan penting ini mencoba merekonstruksi biografi Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani dan warisan keilmuannya dengan merangkum berbagai sumber dan data terkini. Buku ini disempurnakan kembali dalam tahun 2018.

Penelitian tesis Kiagus Chaidir pada tahun 2015, dengan judul *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid Karya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani* (Sebuah Kajian Filologi). PPs UIN Raden Fatah Palembang. Kajian tentang seputar konsep Tauhid-Ilmu Mantiq menurut Syaikh Abdus Samad al-Palimbani.

Hasil disertasi Nyimas Umi Kalsum (2016), berjudul “Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini. Penelitian ini membahas tentang budaya Ratib Samman di Palembang dari sumber naskah *Urwah al-Wutsqa* karya Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dan relevansinya saat ini.

Hasil disertasi Herlina (2018), dengan judul Tradisi dan Warisan Intelektual Ulama Palembang Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-20. Penelitian ini menginventarisir dan menelusuri jaringan intelektual para ulama Palembang tempo dulu serta karya-karyanya yang dihasilkan.

Dari uraian di atas, setidaknya memberikan informasi secara global tentang gambaran penelitian mengenai Syaikh Abdus Samad al-Palimbani. Namun, meskipun demikian hasil penelitian tersebut belum ada kajian khusus filologi terhadap naskah *Faidh al-Ihsani* secara utuh yang isinya menceritakan manaqib atau riwayat hidup Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dari sumber lokal.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan pokok yaitu: *Pertama*, Mendeskripsikan naskah *Faidh al-Ihsani* secara utuh melalui pendekatan filologi, dan menyajikan teks naskah kitab aslinya (Arab Melayu), serta mentransliterasikan teks naskah ke dalam aksara Latin. *Kedua*, Menganalisis biografi Syekh Abdus Samad al-Palimbani yang sebenarnya, dan menelaah isi teks yang terkandung di dalam naskah *Faidh al-Ihsani* melalui sumber kitab aslinya secara langsung diharapkan dapat memberikan info yang tepat dan akurat tentang data apa saja yang terdapat dalam naskah manaqib tersebut.

Adapun masalah pokok penelitian ini adalah 1) Bagaimana deskripsi umum naskah *Faidh al-Ihsani* melalui pendekatan filologi? 2) Bagaimana biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dikaitkan dengan keberadaan naskah *Faidh al-Ihsani* dan bagaimana analisis isi teks tersebut?

## Metodelogi Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yakni yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku teks dan jurnal serta sumber lain yang mendukung pembahasan ini. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Dalam proses pengumpulan data terhadap keberadaan naskah *Faidh al-Ihsani* (FI) tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library reseach*) berupa pengumpulan dokumentasi koleksi naskah pribadi atau yang terdapat pada masyarakat. Proses inventarisasi pengumpulan naskah diantaranya dengan melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai katalog dalam dan luar negeri, serta koleksi pribadi yang tersedia. Dari penelusuran melalui katalog tersebut, hanya didapat satu naskah *Faidh al-Ihsani* terdapat dalam Katalog Naskah Palembang dengan kode Ts/49/AS koleksi pribadi penulis sendiri, Kemas Andi Syarifuddin. Dengan demikian kitab manaqib *Faidh al-Ihsani* ini merupakan manuskrip atau naskah tunggal (*codex unicus*) yang keberadaannya sangat penting dan langka. Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode penelitian filologi. Menurut Oman Fathurahman (2016: 69), setidaknya ada beberapa alur tahapan yang dilakukan dalam mengkaji naskah, di antaranya: Penentuan Teks, Inventarisasi Naskah, Deskripsi naskah, Perbandingan naskah dan teks, Suntingan teks, Terjemahan/transliterasi teks, dan Analisis isi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Manaqib Syaikh Abdus Samadal-Palimbani

Dalam dunia tasawuf, pembacaan manaqib dan karamah sepertinya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya berjalan beriringan. Sebagaimana yang biasa dalam penulisan kitab

manaqib, isi teks secara global setidaknya mencakup dua bidang aspek yang lebih menonjol, yakni riwayat hidup dan kekeramatan. Manaqib artinya sejarah atau riwayat hidup manusia. Dalam Kamus *Marbawi*(1935: 338, jilid II), disebutkan *Manaqibal-Rajul* yang bermakna: “Sifat kepujian itu laki-laki”. Sedangkan didalam Kamus *Munjid*(Ma’luf, 1973: 829), menyebutkan Manaqibal-Insan, yang berarti:

“*Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaqnya yang baik*”.

Pada umumnya, umat Islam dalam penggunaannya biasanya banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar dalam masyarakat. Seperti tentang silsilahnya, akhlaqnya, perjuangannya, keramatnya, dan lain-lain.

Sedang karamah/keramat menurut istilah, adalah sesuatu yang diluar kebiasaan, muncul pada diri seorang hamba yang tampak kesalihannya dan selalu mengikuti kewajiban taklif syariat seorang nabi, suatu kejadian luarbiasa yang diberikan Allah khusus bagi para hambanya yang bertakwa dan shalih yang dalam istilah al-Qur’an diberikan nama para Waliyullah (an-Nabhani, 2000: 46-47). Menurut Imam Syafi’i, masalah kekeramatan para wali adalah salah satu pokok pembicaraan orang-orang sufi, dan hal itu memang banyak terjadi sehingga mengingkarinya adalah suatu kemunafikan (asy-Sya’roni, 2003: 68).

Sebelum naskah manaqib *Faidh al-Ihsani* ditemukan, sejarah riwayat hidup Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang berkembang selama ini masih simpang siur dan terdapat beberapa kekeliruan. Berkat hadirnya naskah *Faidh al-Ihsani*, dengan sendirinya dapat menetralsir, menganalisis dan meluruskan perjalanan riwayat hidup beliau. Sebab Syaikh Abdus Samad al-Palimbani adalah seorang tokoh ulama besar kharismatik asal Palembang, sufi dan penulis terkenal di jaringan dunia internasional. Beliau dikenal sangat terpelajar, memiliki sanad serta wawasan keilmuan yang mendalam dan luas. Saking luasnya pengetahuan keilmuannya, sehingga para murid dan tokoh ulama waktu itu menggelarnya dengan julukan “Lautan Tak Bertepi.”

Berdasarkan sumber data dari naskah Palembang, nama lengkap beliau yang sebenarnya ialah Syaikh Abdus Samad bin Abdurrahman al-Jawi al-Palimbani. Sedang dalam kitab sanad Syaikh Yasin (1402, 138), disebutkan Abdus Samad bin Abdurrahman bin Abdul Jalil al-Palimbani. Beliau lahir dan dibesarkan di Palembang pada tahun 1150 H atau 1737 M. Dalam naskah *faidh* ditegaskan: “...*ia diperanakan pada tahun seribu seratus lima puluh tahun daripada hijrah Nabi Muhammad shallāhu ‘alaihi wa sallam segala nabi yang mursal di dalamnya negeri Palembang...*” (*faidh*: 12). Ibunya meninggal dunia tatkala usianya baru satu tahun.

Meski menurut cerita lisan secara mutawatir melukiskan perawakan postur tubuhnya sedang-sedang saja dan berkulit sedikit agak gelap, namun Abdus Samad seorang anak yang cerdas dan memiliki ingatan yang kuat (cerita tutur). Gurunya yang mengajar mengaji Al-Qur’an serta tajwidnya dan ilmu-ilmu agama lainnya berlangsung dengan mutanpa menghadapi kendala yang berarti, sehingga ia hafal kitab suci Al-Qur’an dalam usia 10 tahun. Pengalaman yang paling mengesankan baginya, diusia ini pula ia mendapatkan malam *Lailatul Qadar* yang di dalamnya banyak terdapat keajaiban-keajaiban yang tak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, masa kanak-kanaknya ia tidak mudah terpengaruh dengan anak-anak lain yang sebayanya untuk bermain-main dan sebagainya. Selain menuntut ilmu keagamaan dengan serius, ia juga menyempatkan waktunya untuk belajar beladiri, ilmu

pencak silat warisan dari keraton Kesultanan Palembang yang diajarkan oleh kakeknya dari pihak ibu, yakni Pangeran Ratu Purbaya bin Sultan Muhammad Mansur. Menurut Akib (1985), terdapat empat tokoh guru besar pencak silat di jaman Kesultanan Palembang Darussalam waktu itu, yakni: Pangeran Ratu Purbaya, Putri Ratu Emas Tumenggung Bagus Kuning Pangluku, Ki. Demang Kecek, dan Pangeran Mangkubumi Neming Kapal.

Selain belajar kepada ayahnya sendiri, Abdus Samad juga mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama besar Kesultanan Palembang pada waktu itu, seperti: Tuan Faqih Jalaluddin (w.1748), Kiagus Hasanuddin bin Jakfar, Sayid Abdurrahman Maula Taqoh bin Husin bin Hasan bin Alwi bin Ahmad bin Abubakar Syakron (w.1796), Sayid Hasan bin Umar Idrus, dan lainnya.

Guru yang sangat berkesan baginya dalam masa menuntut ilmu di Palembang di antaranya ialah Sayid Hasan bin Umar Idrus. Sosok tokoh ulama habaib terkemuka yang mengajarkan al-Qur'an dan Ilmu Tajwidnya di Kesultanan Palembang kala itu. Kesan yang mendalam dan perhatian khusus ketika Syaikh Abdus Samad belajar bersama guru mulia ini sehingga ia hafal kitab suci al-Qur'an dengan mudah, dicatat dalam *Faidh al-Ihsani* sebagai berikut:

*"...melazimkan ia bagi rumah imam yang mempunyai ma'rifat pada pengetahuan akan Allah Ta'ala, yaitu yang menarikkan akan kita, Sayid Hasan yang anak Sayid 'Umar 'Idrus, yang pilihan daripada anak cucu Nabi Muhammad penghulu segala anak 'Adnan, karena menuntut ilmu dan memahami dalam agama dan membaikkkan tajwid membaca Qur'an. Maka menilik akan dia dengan tilik peliharaan dan bersungguh-sungguh ia dengan membaikkkan akan kelakuannya itu hingga adalah dari pada perbuatan kelakuannya yang ada baik padanya. Maka adalah ia berkata: Tiada hasilbagiku akan berkah yang sempurna melainkan dari pada berkat beberapa perkataanyang alim ini lagi alamat yang shaleh lagi wara'"* (Faidh: 13-14).

Dengan bekal ilmu pengetahuan dari tanah kelahirannya, kemudian masih dalam usia muda ia meneruskan studynya ke tanah suci Mekkah dan Madinah bersama sahabat-sahabatnya dari Palembang, yaitu Kemas Ahmad bin Abdullah (Azhari, 1331: 15), dan Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin. Perjalanannya dalam menuntut ilmu ke Haramain dan sekaligus menunaikan ibadah haji, sepertinya dimudahkan oleh Allah Swt. Dalam *Faidh al-Ihsani* di sebutkan:

*"Dan adalah sebab perginya naik haji kepada Baitullah al-Haram, bahwasanya ia melihat pada satu malam di dalam mimpinya akan panji-panji yang hijau yang amat besar, padahal lalu di atas hawa kepada pihak Makkah al-Musyarafah hingga sampai ia kepada tempat yang demikian itu. Maka senantiasa ia daripada kemudian itu mencita-cita ia dengan berkehendak pergi naik haji hingga dimudahkan akan dia oleh Allah Ta'ala atasnya di dalam tahun yang demikian itu jua"* (Faidh: 15).

Naskah *Faidh al-Ihsani* menceritakan, di tanah suci Syaikh Abdus Samad belajar dengan sungguh-sungguh selama sekitar 20 tahun kepada ulama-ulama terkenal. Sedang dalam naskah *Risalah Kaifiyat Ratib Malam Jum'at* (1205H: 18-19) disebutkan: Selama di Makkah, Syaikh Abdus Samad senantiasa terpaut hatinya dan tidak terpisahkan dari Masjid al-Haram, selalu shalat berjemaah di dalamnya. Ia sering mendawamkan *tawaf* setiap hari di Baitullah. Ia pun menyempatkan menunaikan ibadah haji setiap tahun berturut-turut tanpa terputus.

Bidang yang paling digemarinya adalah Tauhid dan Tasawuf, dengan demikian ia kerap bergabung bersama komunitas para sufi dan mentelaah kitab-kitab tasawuf. Kemudian ia menemui guru spiritual, Syaikh Muhammad Samman di Madinah, mengambil talkin-bai'at dan ijazah Tarekat Sammaniyah. Selain Sammaniyah, sebelumnya ia juga pernah mengambil ijazah Tarekat Syathariyah kepada Syaikh Ibrahim al-Kurani di Madinah.

Guru-guru Syaikh Abdus Samad al-Palimbani sepanjang yang diketahui ketika ia menuntut ilmu di tanah suci adalah mereka para ulama ternama dan terkemuka, di antaranya ialah Grand Syaikh Ahmad bin Abdul Mun'im ad-Damanhuri(w.1778), Syaikh Ibrahim bin Muhammad Zamzami ar-Rais (w.1780). Dalam *Faidh al-Ihsani* (hlm 17-18), tertulis sebagai guru Syaikh Abdus Samad adalah Syaikh Sa'id bin Muhammad Sunbul al-Makki (w.1762), Syaikh Abdul Ghani bin Muhammad al-Hilal (w.1797). Selanjutnya tercatat pula sebagai gurunya ialah Syaikh Atha'illah bin Ahmad al-Masri (w.1748), Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari al-Misri (w.1772), Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi (w.1780), Syaikh Sulaiman Ujaili Jamaluddin (w.1789), Syaikh Ahmad Abu as-Sa'adah, Syaikh Abdurrahman bin Mustafa al-Idrus, Syaikh Thayib bin Jakfar al-Palembani, Syaikh Ibrahim al-Kurani al-Madani, Syaikh Muhammad Samman al-Madani (w.1775), dan lainnya.

Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dikenal pula sebagai sufi kelana. Ia kerap bertualang, mengadakan safari dakwah ke berbagai wilayah belahan dunia Islam. Dalam naskah *Faidh al-Ihsani*, memberikan informasi kepada kita bahwa Syaikh Abdus Samad pernah mengadakan perjalanan dan kunjungan ke beberapa tempat di Timur Tengah, seperti ke negeri Yaman, Aden, Zabid, Ruayah dan sebagainya, bahkan ia juga berkunjung ke Nusantara, khususnya negeri-negeri Melayu atau Jawi, terutama Palembang, Kedah dan lainnya.

Syaikh Abdus Samad al-Palimbani bermukim di Tanah Arab seumur hidup. Sebelum ke tanah suci ia sempat menikah dengan salah satu puteri wazir Sultan Palembang. Setelah ia di Mekkah, Abdus Samad menikah pula dengan gadis Mekkah bernama Halima, dari perkawinan ini ia memperoleh seorang puteri yang diberinama Fatimah. Selanjutnya beliau menikah dengan seorang wanita berasal dari Aden-Yaman Selatan bernama Aisyah binti Idrus Aden. Dari perkawinan ini, ia dikaruniai seorang putri yang diberi nama Rukiah. Rukiah kemudian menikah pula dengan pemuda asal Palembang bernama Kgs.H. Muhammad Zen bin Kgs. Syamsuddin, seorang cucu ulama Besar Faqih Jalaluddin, juga sekaligus murid dan khalifah Syaikh Abdus Samad dalam menyiarkan Tarekat Sammaniyah.

Menurut cerita tutur zuriat Palembang, Syaikh Abdus Samad akhir hayatnya diyakini telah *ghaib* dalam suatu peperangan suci waktu itu. Namun dalam sebuah naskah Melayu, disebutkan bahwa Syaikh Abdus Samad al-Palimbani wafat pada malam 17 Zul Qaidah, syahid dalam satu pertempuran. Sedang menurut kajian Mal An Abdullah (2018: 113), peristiwa syahidnya Syaikh Abdus Samad terjadi pada Kamis 17 Zul Qaidah 1247 H, bersamaan dengan 19 April 1832, dalam peperangan Kedah dan Patani melawan Siam. Jadi dengan demikian, rentang masa hidup Syaikh Abdus Samad al-Palembani yakni dari tahun 1737 sampai dengan 1832.

Syaikh Abdus Samad al-Palimbani banyak sekali memiliki murid-murid terkemuka sekaligus menjadi khalifahnyanya, antara lain ialah: Kgs.H. Muhammad Zen (w.1819), Kgs.H. Muhammad Akib bin Hasanuddin (w.1849), Kgs.H. Makruf bin Hasanuddin, Mgs.H. Mahmud bin Kanan, Syaikh Dhiauddin al-Palembani,

Syaikh Abdul Jalil al-Jawi, Zainuddin Muhammad Amin Aceh, Abdul Mukmin Aceh, Abdul Manan Termas, Syaikh Amrullah bin Abdul Khaliq Mizjaji, Syaikh Yusuf bin Muhammad Alauddin Mizjaji, Syaikh Umar bin Ismail Asy-Syari', Sayid Abdurrahman bin Sulaiman Makbul al-Ahdal (w.1839), Faqih Abdullah bin Ahmad al-Khairi, Ali bin Abdul Bar al-Wana'i, Jamaluddin bin Abdul Karim al-Fathani, Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani, Usman Ad-Dimyati, dan lain-lain.

## B. Karya Tulis dan Ajarannya

Syaikh Abdus Samad termasuk salah satu ulama Palembang yang paling produktif menulis. Setidaknya terdapat 26 kitab karya tulisnya. Di dalam naskah *Faidh al-Ihsani* disebutkan sebagian kitab karangannya, antara lain: *Sair as-Salikin ila 'Ibadat Rabb al-'Alamin*, *Hidayah as-Salikin fi Suluk al-Muttaqin*, *Nashihat al-Muslimin wa Tazkirat al-Mukminin*, *Irsyadan Afdhal al-Jihad*, *'Urwat al-Qutsqa*, *Sawathi' al-Anwar*, dan *Zahrat al-Murid*. Selain itu, kalau kita telusuri akan ditemukan juga beberapa judul kitab karyanya yang lain sebagai berikut: *Tuhfat Al-Raghibin*, *Risalah fi Bayan Hukm al-Syar'i*, *Ratib as-Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*, *Wahdat al-Wujud*, *Ilmu Tasawuf*, *Al-Mulakhash al-Tuhbat al-Mafdhat min al-Rahmat al-Muhdat 'alaihi al-Shalat wa al-Salam min Allah*, *Fadhail al-Ihya li al-Ghazali*, dan lain-lain.

Salah satu yang menjadi ajaran dan amalan utama Syaikh Abdus Samad al-Palimbani adalah tarekat Sammaniyah. Pengasas tarekat Sammaniyah ini ialah Syaikh Muhammad Samman bin Abdul Karim al-Madani, seorang ulama sufi, waliyullah dan penulis yang hidup di Madinah (1718-1776). Sebagaimana tarekat-tarekat lainnya, Sammaniyah juga memiliki berbagai ritual, amalan dan wirid yang mendekatkan diri kepada Allah. Namun yang menjadi ciri khas tarekat Sammaniyah ini adalah berzikir dengan suara *jahar*, yang kuat dan lantang dengan kaifiyat serta adab tertentu. Secara global amalan dan wirid tarekat Sammaniyah meliputi wirid harian, wirid rutin, Ratib Samman, Manaqib dan lainnya.

Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, di dalam kitab karyanya *Sair as-Salikin* (Sair III, hal: 218-225), yang ia kutib dari al-Ghazali, menjelaskan tentang rumusan karamah-karamah atau kemuliaan yang akan didapatkan oleh seseorang yang betul-betul mengerjakan ketaatan dan melazimkan diri untuk selalu berkhidmat kepada Allah Swt serta menempuh jalan tarekat ahli sufi, niscaya akan dianugerahi Allah dengan 40 macam karamah. 20 di antaranya didapatkan ketika di dunia, sedang 20 lainnya diperoleh di akhirat nanti. Dari rumusan kriteria kekeramatan tersebut, nampaknya ada beberapa hal yang telah dialami dan dibuktikan sendiri oleh Syaikh Abdus Samad. Seperti yang akan lihat, di dalam naskah kitab *Faidh al-Ihsani* ini, banyak pula menyebutkan kisah kekeramatan Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang dialami dan dijumpai oleh para muridnya.

## C. Karamah

Syaikh Abdus Samad dikenal sebagai seorang yang betul-betul mengerjakan ketaatan, melazimkan diri berkhidmat kepada Allah dengan menempuh jalan tarekat sufi, waliyullah yang banyak sekali memiliki karamah/keramat. Dari rumusan kriteria karamah yang telah ditetapkan sendiri oleh Syaikh Abdus Samad, ternyata dalam kitab manaqib *Faidhal-Ihsani*, terdapat pula beberapa karamah Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, antara lain:

1. Beliau sering bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw baik dalam keadaan tidur maupun jaga (khalwat),serta senantiasa mengikut jejak Rasulullah di dalam syari'at, tarekat, dan hakekat.
2. Diceritakan oleh Syaikh Muhammad Akib bin Hasanuddin al-Palimbani, bahwa ia pada suatu malam antara jaga dan tidur melihat Sayid Ahmad bin Ujail dan Ahmad Muhammad al-Ghazali. Kepada al-Ghazali ia mendapat ijazah kitab *Ihya Ulum ad-Din*. Lantas al-Ghazali berkata kepadanya untuk melazimkan membacanya kepada Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, sebab Syaikh Abdus Samad telah mengambil ijazah langsung kepadanya.
3. Cerita salah seorang yang menjalankan ibadah haji; bahwa mereka dicegat dan dikepung oleh segerombolan perompak di laut setelah berlayar selama delapan bulan, dan akhirnya mereka selamat berkat keramat Syaikh Abdus Samad.
4. Seorang laki-laki yang perutnya tengah sakit cukup parah. Pada suatu malam ia meregang menahan rasa sakitnya itu seperti orang yang sedang sekarat, maka tatkala waktu subuh ia melihat Syaikh Abdus Samad berjalan menghampirinya dan berkata: "Lihatkan olehmu akan daku tempat sakitmu itu". Setelah dilihatkannya, kemudian Syaikh mengusap dengan tangannya, maka sembuhlah laki-laki itu pada ketika itu juga dan tiada merasa sakit lagi.
5. Pengalaman dari seorang yang ikut bersamanya berlayar dari negeri Arab ke negeri Jawi (Nusantara). Bahwa mereka tidak mendapatkan angin dalam pelayarannya, sehingga kapal tidak dapat melaju, sedangkan bekal makanan sudah mulai habis. Lantas mereka mengadukan hal tersebut kepada Syaikh Abdus Samad. Setelah di do'akan, maka berhembuslah angin dan kapalpun berlayarlah. Namun tidak berapa lama, tiba-tiba di tengah laut datanglah badai ombak besar dan angin topan yang sangat kencang hingga mengakibatkan seluruh penumpang kapal menjadi sangat ketakutan. Syaikh Abdus Samad lantas naik ke atas kudung kapal, mengangkat kedua tangannya, berdo'a kehadiran Allah. Belum selesai beliau berdo'a, maka tiba-tiba badaipun redah dan berlayarlah mereka dengan selamat.
6. Cerita dari salah seorang yang berlayar di laut: Pada suatu masa kami berlayar dari Palembang menuju Kedah. Namun tiba-tiba datang angin topan dan gelombang yang tinggi, lalu kami berdo'a kepada Allah Swt. dan kami meneriakkan nama Syaikh Abdus Samad tersebut. Maka ketika itu juga berhentilah ombaknya dan dilepaskan oleh Allah Swt dari musibah itu.
7. Seorang laki-laki yang bermukim di Ruayah, dusun yang masyhur dekat negeri Zabid (Yaman), menderita sakit kronis di perutnya sudah sekitar tiga bulan lamanya. Semua tabib sudah tidak mampu menanganinya. Ketika Syaikh Abdus Samad berada di negeri Zabid dalam tahun 1787, Syaikh Abdus Samad menemuinya. Diusapkannya tempat yang sakit itu, diberi minum dan dido'akan. Maka Allah Swt menyembuhkan penyakit orang itu pada hari itu juga.
8. Seorang laki-laki dari tanah Jawi menderita sakit dan bengkak besar pada lehernya. Tak ada seorang tabib pun yang dapat menyembuhkannya. Pada suatu malam ia bermimpi bertemu dengan Syaikh Abdus Samad dan mengusap dengan tangan di lehernya. Ketika ia terjaga telah hilang sakitnya berkat keramat yang dimiliki Syekh.

9. Diriwayatkan oleh seorang yang saleh yang menuntut ilmu di negeri Zabid: Tatkala pada suatu malam jemaah sedang berzikir Ratib Samman, di antaranya hadir seorang laki-laki yang berbuat main-main. Ia bergerak dengan gerakan yang menyalahi adab, terkadang ia berteriak sekehendaknya, dengan maksud agar ia dikatakan orang bahwa ia majzub. Kemudian ia melihat dalam majelis tersebut Syaikh Abdus Samad al-Palimbani menyuruh ia berhenti dari yang demikian itu dan menampar pipinya. Maka seketika ia berhenti dari gurauannya dan sadar, lantas bertobat. Sejak itu ia menjadi orang yang saleh dan alim.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, dengan demikian dapat disimpulkan, *Pertama*, deskripsi umum naskah *Faidh al-Ihsani* merupakan naskah tunggal (*codex unicus*) yang terdapat beberapa kekhilafan dan kealpaan dalam penulisan naskah, serta terdapat tulisan yang lupa ditulis. *Kedua*, biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dikaitkan dengan keberadaan naskah *Faidh al-Ihsani* dan analisis isi teks adalah intinya sebagai berikut: 1) Sebelum naskah *Faidh al-Ihsani* ditemukan, sejarah biografi Syaikh Abdus Samad al-Palimbani yang berkembang selama ini masih simpang siur dan terdapat beberapa kekeliruan. 2) Berkat hadirnya naskah *Faidh al-Ihsani*, dengan sendirinya dapat menetralsir dan meluruskan riwayat perjalanan hidup Syaikh Abdus Samad al-Palimbani dari sumber lokal. 3) Syaikh Abdus Samad al-Jawi al-Palimbani adalah seorang tokoh ulama besar kharismatik asal Palembang, sufi dan penulis terkenal yang memiliki sanad keilmuan yang luas di jaringan ulama dunia internasional. 4) Dalam naskah *Faidh al-Ihsani* disebutkan bahwa Syaikh Abdus Samad bin Abdurrahman lahir di Palembang dalam tahun 1150 H atau bersamaan 1737 M. 5) Pembahasan tentang kiprah, karya dan ajarannya sampai sekarang masih membekas dan dapat kita temui, kitab-kitab karya tulisnya seperti *Hidayat as-Salikin*, *Sair as-Salikin*, dan lainnya sampai kini masih dibaca dan dipelajari. Begitu pula dengan ajarannya, pembacaan manaqib, tarekat zikir, terutama Ratib Samman, hingga saat ini masih dilakukan dan diamalkan oleh masyarakat Islam pada umumnya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, H.W. Muhd. Shaghir. (1983). *Syeikh Abdush Shamad Al-Falimbani Shufi yang Syahid fi Sabilillah*. Pontianak: Sabar.
- (1998). *Al-'Urwatul Wutsqa Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani: Pegangan Yang Kukuh Golongan Shufi*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Abdullah, Mal An. (2018) *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Biografi dan Warisan Keilmuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Akib, R.H.M. (1929). *Sedjarah Malaju Palembang*. Bandung: Drukk. Economy.
- (1969). *Sedjarah Palembang*. Palembang: Dies Natalis APDN Palembang.
- (1980). *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin ke II*. Palembang: Rhama.
- Al-Arabi, Muhyiddin Ibn. (2018). *Al-Futuhat Al-Makkiyyah, Terj. Harun Nur Rosyid*. Yogyakarta: Darul Futuhat.

- Al-Banjari, Syaikh Muhammad Nafis bin Idris (1318H). *Ad-Durr An-Nafis*, Makkah: al-Miriyah al-Kainah.
- Al-Fathani, Syaikh Ahmad bin Muhammad Zen (1307H). *Hadiqah al-Azhar wa al-Riyahin*. Makkah: al-Miriyah.
- Al-Habsyi, Idrus bin Umar. (1317H). *'Iqd al-Yawaqit al-Jauhariyah I-II*. Mesir: al-Amirah.
- Al-Hujriwi. (1982). *Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Al-Marbawi, M. Idris. (1935). *Qamus al-Marbawi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Padani, Muhammad Yasin. (1401H). *Al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*. Surabaya: Dar as-Saqaf.
- (1986a). *Al-Faidh al-Rahmani*. Bairut: Darul Basyair al-Islamiyah.
- (t.t). *Al-Arba'un al-Buldaniyah*. Mesir: Darul Basyair al-Islamiyah.
- Al-Palimbani, Abdus Samad (t.t). *Hidayat as-Salikin*. Mesir: Darul Thaba'ah.
- (1319H). *Sair as-Salikin Jilid I-IV*. Makkah: al-Miriyah.
- (2006). *Zahrat al-Murid*. Kuala Lumpur: Khazanah al-Fathaniyah.
- (2018). *Nashihat al-Muslimin wa Tazkirat al-Mukminin*. Jakarta: Maktabah at-Turmusy Litturosy.
- Al-Palimbani, Muhammad Azhari. (1322H). *'Aqaid al-Iman*. Makkah: al-Miriyah.
- (1310H). *Badi' al-Zaman*. Makkah: al-Miriyah.
- (1331H). *Manaqib asy-Syaikh Muhammad as-Samman al-Madani*. Makkah: al-Miriyah.
- Al-Sya'rani, Abd al-Wahab. (2003). *Beranda Sang Sufi, Terj. Syarif Hade Masyah*. Bandung: Hikmah.
- As-Samman, Muhammad bin Abdul Karim. (1326H). *An-Nafahat al-Ilahiyah fi Kaifiyat Suluk at-Thariqah al-Muhammadiyah*. Mesir: al-Adab wa al-Muayad.
- As-Syaukani, Imam. (1994). *Dalam Naungan Illahi Wali Allah*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Azhari, Kms.H. Ahmad. (1313H). *Silsilah dan Tawassul Karangan Bagi Sayid asy-Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Karim as-Samman al-Madani*. Palembang: Pedatuan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1997).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Drewes, G.W.J. (1976). *Further Data Concerning 'Abd al-Samad al-Palimbani*. Martinus Nijhoff: 's.Gravenhage.
- Fathaniyah, Khazanah. (2018). *Katalog Karya Melayu Klasik Koleksi Wan Mohd Shaghir Abdullah*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Fathurahman, Oman. (2016). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.

- Feener, R. Michael. (2015). "Abd al-Samad in Arabia: The Yemeni Years of a Shaykh from Sumatra." *Southeast Asian Studies*. 4 (2), 259-277.
- Gadjahnata, K.H.O dan Sri-Edi Swasono.(1986).*Masuk dan Berkembangnya Islam di SumateraSelatan*. Jakarta: UI Press.
- Gathmyr, M.Rafiq Luqman al-Kaff. (2001). *Kiswah Haba'ib: Mengungkap Figur Tokoh-tokoh Sadah Ba'alawi Palembang*. Palembang: Putera Penuntun.
- Hamidi, Tuangku Mudo Salmi. (2014). *Perjalanan Sebuah Qalbu: Menyingkap Misteri Spiritual Thariqat Syathariyah Sammaniyah*. Palembang: Majelis Thariqat Syathariyah Sammaniyah.
- Hanafiah, Djohan.(1988).*Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Heawood, Edward. (1986). *Watermarks Mainly of The 17TH and 18TH Centuries*. Holland: The Paper Publications Society.
- Hurgronje, C. Snouck. (1996). *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Diterjemahkan oleh Sutan Maimoen. Jakarta: INIS.
- Ikram, Achadiati. (2004). *Katalog Naskah Palembang*. Tokyo: TUFS.
- Lubis, Nabilah. (2007). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Depag RI.
- Ma'luf, Lois. (1973). *Al-Munjid*. Beirut: Dar El-Mashreq.
- Meuraxa, Dada. (1974). *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Firma Hasmar.
- Muhammad Hasan Samman, Ahmad bin. (1338H). *Usasa wa Awrada al-Thariqah as-Sammaniyah al-Qadiriyyah*. Singapura: H. Abdurrahman bin H. Abdul Aziz Busrah.
- Mulyati, Sri. (2004). *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Peeters, J.(1997), *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Pudjiastuti, Titik. Dkk. (2018). *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Purwadaksi, A.(2004).*Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*. Jakarta: Djambatan.
- Quzwain, M. Chatib. (1985). *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Rahim, Husni.(1998).*Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Siddiq, KM. (2017). *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam: Studi Kasus Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Palembang*. Disertasi. Institut PTIQ Jakarta.
- Steenbrink, K.A.(1984).*Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamsu As, M.(1996).*Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera.
- Syarifuddin, Kemas Andi. (1996). *Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Suatu Studi Mengenai Riwayat Hidup dan Konsep Pendidikan Kesufiannya*. Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang: tidak diterbitkan.
- Syarifuddin, Kms.H. Andi. (2010a). *Ratib Samman: Riwayat, Fadhilat & Silsilahnya*. Palembang: Anggrek.
- (2010b). *Hikayat Syekh Abdus Somad al-Palembani: Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Kuno Arab-Melayu*, Palembang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.
- Syarifuddin, Kms.H. Andi dan Hendra Zainuddin.(2012).*101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Syarifuddin, Kemas Andi, Ahmad Zainuri dan Najib Haitami. (2018). *Mufti Palembang Rekaman Kehidupan & Peranan Ulama Kepenghuluan Masa Kesultanan dan Kolonial*. Palembang: Rafah Press.
- Syarifuddin, Kemas Andi dan Ahmad Zainuri. (2018). *Ki. Kms.H. Umar Ulama Pengulon dan Penerus Tradisi Keilmuan al-Palembani*. Palembang: Rafah Press.
- Syukri, Zen. (1984). *Qutul Qalbi (Santapan Jiwa)*. Palembang: Yayasan Tarbiyah Islamiyah.
- Tarobin, M. (2013). "Naskah Tasawuf di Propinsi Sumatera Selatan". dalam Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta. *Koleksi & Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 271-314.
- Tim Penulis (2019). *Pedoman Penulisan Tesis*. Palembang: Program Magister Pascasarjana UIN Raden Fatah.
- Yani, Zulkarnain. (2011). *Al-'Urwah al-Wustqa Karya Al-Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani.
- Yunus, A. Rahim. (1995). *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*. Jakarta: INIS.